

AFIKSASI SEBAGAI UPAYA INTEGRASI
ANTARA TEORI *TASFI' AL-AF'AL* KLASIK
DENGAN MORFOLOGI MODERN

Khabibi Muhammad Luthfi (Abeb el-Luthfy)*

Abstract

Ideally, linguists are able to integrate between the modern morphology and the classical inflection (*tasfi'*) in analyzing the Modern Arabic morphological process, so as to create a new theory that does not merely require studying Western linguistics. From this anxiety, this paper offers to provide a theory of modern Arabic morphological analysis that starts from tracing its scientific foundation and continues with the study of Arabic morpheme processes in terms of classical and modern morphology. Resultantly, it is found that the classical verbs inflection based on derivation (*isytiqa'*) can be integrated with the modern morphology, particularly in relation with the affixation process.

Keywords: *tasfi' al-af'al*, modern morphology, derivation, affixation.

A. Pendahuluan

Pasca-tenarnya linguistik Barat, terutama setelah terbitnya *Course de Linguistique General* karya Ferdinand De Saussure (1916), mayoritas bidang kajian bahasa di dunia mulai berkiblat kepadanya. Bahkan dalam titik kulminasi tertentu, terkadang linguis lupa akan karakteristik bahasa yang dikajinya. Hal ini sebagaimana yang terjadi dalam kajian Bahasa Arab (selanjutnya disingkat "BA"). Mereka terlarut dalam keasyikan linguistik Eropa. Hampir semua tataran linguistik Arab mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis sampai semantik, dikaji dengan pendekatan linguistik umum, sehingga BA yang dahulunya terkenal filosofis-logis-teologis dan sebagai bahasa tersulit di dunia menjadi bahasa yang deskriptif-empiris-generalis. Landasan teoritis BA terkesan "dipermudah" dan "diper-simpel". Satu sisi hal ini

* Adalah staf pengajar Pendidikan Bahasa Arab Sekolah Tinggi Agama Islam Mathali'ul Falah (STAIMAFA) Pati.

memang mempermudah pengajarannya, namun di sisi lain, BA tercerabut dari akar dan karakteristik semula.

Taruhlah misalnya dalam kajian morfologi, BA yang bercirikan flektif (perubahan morfologisnya terbentuk oleh perubahan bentuk kata yang sangat sistematis) dipaksa dikaji dengan teori afiksasi general yang hanya menggapai kulitnya saja. Contoh, kata, "*ya-ktubu*" dan "*yu-ktabu*" dianggap sama-sama mendapat imbuhan prefik "*ya' mudara'ah*", padahal jika ditinjau dari kaidah *Tasfiʿ* klasik¹, kedua prefik *ya'* itu berada pada tingkatan yang berbeda. *Ya'* pertama pada *al-mujarrad* dan *ya'* kedua berada di *al-maziʿ*. Analisa ini akan menjadi lebih dalam dan tidak mengabaikan karakteristik BA, manakala dalam analisisnya mampu mengintegrasikan antara morfologi modern dan *Tasfiʿ* klasik, misalnya *ya'* tersebut dibedakan antara "prefik *al-mujarrad* dan prefik *al-maziʿ*". Agar analisa seperti ini menjadi kuat secara metodologis, patut pula dalam usaha menemukan teori atau hipotesa ini, dilacak pondasi dasar yang membangun epistemologi ilmu *ṣarf*.

B. *Al-Isytiqaq* sebagai Pondasi Morfologi Arab

Secara teoritis, BA—baik klasik maupun modern—hanya mengenal model modifikasi internal dan afiksasi, namun begitu para linguis Arab klasik belum mengenal istilah afik (imbuhan) sebagaimana morfologi modern. Akan tetapi, pada hakikatnya afik sudah ada sejak dahulu, hanya saja tradisi sistem morfologi Arab klasik langsung memakai standar kata yang sudah terbentuk, bukan

¹ Morfologi Arab atau '*ilm asṣarf*' dalam pengertian modern, yaitu salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji unsur-unsur yang membentuk tata bangun sebuah kata secara umum. Sedangkan '*ilm at-tasfiʿ*' merupakan salah satu teori yang digunakan di dalam morfologi Arab yang khusus membahas tentang kata-kata (*al-kalimat*) yang *mutamakkin* dan tidak *jamid*. Jadi '*ilm asṣarf*'lah yang tepat disepadankan dengan morfologi dalam pengertian linguistik modern. Alasan-alasan logisnya bisa dilihat, Khabibi Muhammad Luthfi, *Mengugat Harakat al-Qur'an, Kajian Morfosemantik Kontekstual Pada Ragam Perbedaan al-Qira'at as-Sab'*; (Yogyakarta: Madina Press, 2010), hlm. 51-57.

melalui analisa satuan afik yang membentuk kata. Proses morfologis BA diatur dengan sistem baku yang sudah ditentukan bentuk kata-katanya, mulai dari kata dasar sampai kata turunan, sehingga kata-kata lain dalam proses pembentukannya harus mengikuti kaidah baku yang tertutup ini. Sistem tersebut dinamakan dengan istilah *isytiqaq*. *Isytiqaq* merupakan pondasi dasar yang membangun sistem dan metodologi morfologi Arab (*'ilm asṣarf*). Dengan sistem *isytiqaq*, BA mempunyai ciri khas tersendiri dari sisi struktur kata dan aturan *ṣarfnya* yang tidak dimiliki bahasa lain.²

Isytiqaq dalam BA dibagi menjadi enam,³ hanya saja yang menjadi pondasi secara khusus hanya dua. *Pertama*, *Isytiqaq ṣāḡir* (*asḡar*) atau disebut dengan istilah *isytiqaq 'amm*⁴ adalah membentuk suatu kata dari kata lain yang asli dengan syarat makna keduanya, huruf aslinya, dan susunannya sama. Seperti bentuk *ism fa'il* dari kata "*dārib-un*" yang *dimusytaqkan* menjadi bentuk *ism maf'ul* "*madfub-un*", dan *fi'il* "*tadāraba*". Meskipun para pakar berpolemik mengenai asal *isytiqaq*, yakni *fi'il* ataukah *masflar*, namun mereka sepakat bentuk-bentuk kata dalam BA yang dapat *dimusytaqkan*. Bentuk-bentuk perubahan

² Eksistensi *isytiqaq* dalam BA merupakan kenyataan yang tidak bisa dinafikan. Para linguis Arab pun mengakui hal ini, karena sebagian kata memang diambil dari kata yang lain. *Isytiqaq* dipandang sebagai instrumen terpenting untuk memproduksi lafal-lafal baru. Dengan *isytiqaq* BA bisa dikembangkan dan diperluas, menambah kosa-kata dan memungkinkan adanya pemikiran baru. *Isytiqaq* sekaligus diibaratkan sebagai material bangunan yang darinya suatu bangunan bisa berdiri. BA bisa mengungguli bahasa-bahasa yang lain karena memiliki tradisi *isytiqaq*.

³ Pakar Linguistik klasik membagi *isytiqaq* menjadi dua bentuk; *isytiqaq asḡar* (*ṣāḡir*), dan *isytiqaq akbar* (*kabir*). Adapun, pakar linguistik Modern berbeda pendapat dalam pembagiannya. Pada awalnya para linguis membagi *isytiqaq* menjadi tiga, kemudian pembagian ini disandarkan pada teori-teori modern sehingga *isytiqaq* menjadi empat bentuk, dengan menambahkan *an-naḥt* yang disebut dengan istilah "*isytiqaq kubbar*". Oleh 'Abd al-Wahid Waḡī> pembagian ini diikutkan pula *istiqaq al-a'yan* dan *ya' nisabah*, hanya saja keduanya tidak begitu dikembangkan dan diperluas oleh orang Arab, tapi menurut organisasi atau lembaga bahasa Arab kata-kata itu tetap digunakan karena sangat diperlukan untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan seni. 'Ali 'Abd al-Wahid al-Waḡī> *Fiqh al-Lughah*, (Kairo: Lajnah al-Bayān al-'Arabi, 1962), hlm. 173-174.

⁴ Sebagaimana disebutkan oleh 'Ali 'Abd al-Wahid al-Waḡī> *Fiqh al-Lughah*..., hlm. 2.

tersebut adalah *al-fi'l al-ma'df*, *al-fi'l mudhri'*, *al-fi'l al-amr*, *masflar*, *ism al-masflar*, *ism al-marrah*, *ism al-hai'ah*, *ism az-zaman*, *ism al-akah*, *ism al-makan*, *al-fa'il*, *as'sffah al-musabbahah*, *ism al-maf'ul*, *sfgah al-mubakagah*, dan *ism al-tafdfk*. Kedua, *isytiqaq al-akbar* atau yang juga disebut *al-ibda' al-lugawi*> yakni menempatkan huruf tertentu pada posisi huruf lain dalam suatu kata, atau mengikat sebagian kumpulan bunyi dengan sebagian makna menggunakan ikatan umum yang tidak terikat dengan bunyi itu sendiri, tetapi terikat dengan susunan aslinya dan jenis kata yang dihasilkannya. Di dalam *Jami' ad-Durus*, *isytiqaq al-akbar* diartikan sebagai menempatkan dua kata yang sesuai *makharij al-huruf*-nya (tempat keluarnya huruf), seperti kata “*nahaqa*” dan “*na'qa*” dan lain sebagainya.⁵ *Isytiqaq akbar* dalam kajian morfologi klasik dibagi menjadi dua. Pertama, *al-ibda' as'sarfi*> yaitu menempatkan huruf tertentu pada posisi huruf lain dalam suatu kata guna memudahkan dan meringankan (pengucapan) sebuah *lafazf* seperti pergantian (*ibda'*) *al-waw* menjadi “*alif*” pada kata “*sama*” yang berasal dari kata “*swama*”. Kedua, *al-ibda' al-lugawi*> yang merupakan bentuk perluasan dari *al-ibda' as'sarfi*> Para ahli BA berbeda pendapat dalam mendefinisikan dan memberikan objek pada *al-ibda' al-lugawi*> Satu pendapat mengatakan bahwa *al-ibda' al-lugawi*> ini membahas semua huruf hijaiyah, sedang pendapat yang lain membatasi objek kajian *al-ibda' al-lugawi*> khusus pada huruf-huruf yang mempunyai kedekatan keluarnya huruf (*makharij al-huru'*).⁶

Berdasarkan pembagian kedua *isytiqaq* tersebut, para pakar BA menelurkan teori morfologi Arab yang sangat sistematis dan mapan. Teori-teori morfologi yang dikembangkan dari *isytiqaq* ini melalui beberapa tahap meski penuh intrik dan polemik di dalamnya, karenanya tak heran jika sistem morfologi ini termasuk yang paling sulit di dunia namun masih bertahan hidup hingga beribu-ribu tahun.

⁵ Mustafa>Al-Ghulayaini> *Jami' al-Durus al-Arabiyyah*, (Beirut: al-Maktabah al-'Asyriyyah, 1989), hlm. 8.

⁶ Emik Badi> Ya'qub, *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Khashsuha*> (Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyyah, 1982), hlm. 205-206.

Bentuk-bentuk dalam *Isytiqaq ṣg̣ir* dalam perkembangannya dijadikan landasan pakar *nuḥah* untuk membuat teori-teori *wazn* (morfem) dalam '*ilm at-Tasfiḥ*. Mereka menyandarkan kepada *al-fi'l al-maḍf*> sebagai bentuk awal dari *al-mujarrad as-aṣulaṣf*>(kata dasar yang terdiri dari tiga konsonan asli), dan *ar-ruba'ṣi*>(kata dasar yang terdiri dari empat konsonan asli) yang melahirkan bentuk-bentuk *al-af'aṭ al-maziḥah*. *Isytiqaq ṣg̣ir* juga yang dianggap paling banyak dalam melahirkan kosa-kata BA, dan merupakan bentuk yang banyak diperhatikan.⁷ Bahkan, kata "*isytiqaq*" sendiri merupakan bagian dari hasil pembentukan jenis pertama ini, yaitu diambil dari kata "*syaaqq*". *Isytiqaq aṣgar* pada perkembangannya dijadikan sebagai pondasi sekaligus melahirkan '*ilm at-Tasfiḥ*. '*Ilm at-Tasfiḥ* merupakan ilmu yang membuat standar gabungan morfem yang baku dan ketat yang disebut *wazn* atau timbangan, mulai dari bentuk *al-fi'l al-maḍf*> sampai pada *ism al-tafdiḥ*. Masing-masing bentuk ini kemudian dinamakan *ṣg̣ah*. Hampir semua kata dalam BA harus ditimbang dengan *wazn* tersebut. Bentuk-bentuk *wazn* dalam *Tasfiḥ* adalah bentuk *sima'ṣi*> (langsung didengar dari orang-orang Arab Badui), sehingga sampai sekarang bentuk *auzaḥ* itu tidak berubah dan menjadi kesatuan utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan, yang pada gilirannya salah *uṣuṭ an-naḥw*, yaitu *qiyas* mendominasi metodologinya. Singkatnya, bicara tentang *Tasfiḥ* harus pula membicarakan *qiyas*, bahkan menurut as-Suyuti> *auzaḥ* yang ada pada *isytiqaq* bersifat *tauqifi*>(langsung dari Tuhan),⁹ seperti kata "*jimmun*" merupakan *isytiqaq* dari kata "*ijtinan*",

⁷ Emīl Badi'ṣ Ya'qub, *Fiqh al-Lughah...*, hlm. 196-197. lihat juga dalam muqaddimah, Luwis Ma'luḥ, *Al-Munjid fi-al-Lughah wa al-A'lam*, (Bierut: Dar al-Mayriq, 2003), hlm. z.

⁸ Meskipun pada awalnya *wazn* ini merupakan hasil dari teori *qiyas* yang digunakan al-Khalīl, imam mazhab Basrah, namun *wazn* ini pada perkembangannya terkesan menjadi *sima'i*. Ini dibuktikan bahwa sampai hari ini tidak ada satupun linguist yang mampu mendekonstruksi ulang *wazn-wazn* tersebut.

⁹ *Tauqifi*> dalam konteks asal-usul BA adalah hipotesis yang mengatakan bahwa bahasa yang digunakan manusia dalam komunikasi sehari-hari berasal dari Allah, bukan hasil dari proses konvensional (kesepakatan) dari hubungan mereka dengan orang lain dalam suatu masyarakat tertentu. Lawan dari *tauqifi*> adalah *iṣtilahi*> yaitu

huruf *jīm* dan *nūn* selamanya menunjukkan makna tertutup (*as-satr*), begitu pula "*janīn*" yang bermakna "bayi yang berada dalam perut ibu". Menurutny, Allah menetapkan bentuk itu secara *tauqifi*>bahwa kata "*ijtinān*" mengandung makna *as-satr*, dan kata "*jinnun*" dibentuk darinya. Proses itu, tambah as-Suyutī, bukanlah sesuatu yang diciptakan dan tidak bisa dinyatakan selain apa yang sudah terbentuk, atau *dīqiyaskan* dengan kata lain meskipun hal itu bagian dari *qiyas*. Jika tetap mendatangkan bentuk lain, konsekuensinya adalah rusaknya estetika BA sebab terhapusnya hakikat yang diinginkan.¹⁰

Bahkan ada ungkapan dalam BA yang mengatakan "apa yang *dīqiyaskan* dengan *kalam* (perkataan) orang Arab adalah *kalam* mereka, meskipun mereka tidak mengucapkannya".¹¹ Jika ada kata yang secara fisiologis tidak bisa *dīqiyaskan* (tidak sesuai) dengan *wazn* tersebut, sedangkan kata itu tidak berbentuk *jamid* atau *sima'i*> (langsung didengar dalam percakapan orang Arab), maka kata itu harus mengikutinya.¹² Proses "pengarusan" *qiyas* tersebut pada gilirannya akan melahirkan '*ilm al-i'laq, al-qalb, dan al-idgam*. Ketiga ilmu ini sebenarnya manifestasi yang sistematis dari *Isytiqaq akbar (ibdal lugawī)*. Hal ini, bisa dilihat dari definisi *Isytiqaq akbar* dan metode yang ada dalam ketiga ilmu tersebut.

padangan bahwa bahasa yang digunakan oleh manusia dalam kehidupannya adalah dari hasil proses mendengar dan melihat dari fenomena alam yang kemudian dari proses itu dengan kesepakatan bersama mereka memberi nama kepada sesuatu itu. Lihat, Luthfi> Abd al-Badi>, *Falsafah al-Majaz*, (Kairo: al-Syirkah al-Misyriyyah al-'Alamiyyah li al-Nasyr, 1997), hlm. 60-61.

¹⁰ Jalal ad-Din As-Suyutī> *Al-Muzhir fi>'Ulum al-Lughah wa Anwasihah*, (Kairo: Maktabah Dar al-Turas, t.th), hlm. 345-346.

¹¹ Sya'qi Dayif, *al-Mada'is an-Nahwiyyah*, (Kairo: Dar al-Ma'a'rif, t.th), hlm. 266.

¹² Meskipun demikian, Ibn Jinni> memberikan catatan untuk tidak terlalu terpaku pada konsep *al-qiyas*, karena menurutnya standarisasi kata dalam bahasa berada pada realita masyarakat pemakai, dalam konteks ini adalah masyarakat Arab itu sendiri, sebagaimana ungkapannya, "ketahuilah olehmu bahwa jika *qiyas* membawamu kepada sesuatu, kemudian kamu mendengar mulut-mulut orang Arab mengucapkan sesuatu yang lain atas dasar *qiyas* lain, maka tinggalkanlah apa yang telah ada padamu untuk diganti dengan apa yang dikatakan oleh orang-orang Arab itu". Misalnya *mas'lar qiyasi*> dan *mas'lar sima'i*. Lihat, Sauqi Dayif, *Al-Mada'is al-Nawiyah...*, hlm. 267-268.

Berdasarkan kedua *isytiqaq* itu, bisa dilihat landasan para sarjana linguistik klasik yang mengatakan bahwa '*ilm asf-sarf*' hanya mengkaji kata-kata tertentu. Selain itu, dari *isytiqaq shagir* juga memunculkan istilah *al-harf*. Hal ini, bisa dilacak dari perdebatan tentang asal-usul kata dalam *isytiqaq al-shagir*. Ada juga pakar BA yang mengatakan bahwa asal *musytaq* dari *harf*, artinya terdapat kata yang tidak bisa dipecah-pecah lagi dan bentuknya tetap. Meminjam istilah Tammam Ḥassan (w. 1998 M.), *harf* inilah yang kemudian menjadi embrio konsep *asf-shalbah*. Hal yang agak berbeda diungkapkan oleh Muhammad Ḥassan Jabal, menurutnya, *isytiqaq shagir* bukan menjadi landasan '*ilm al-mutasarrifah*', akan tetapi justru dari ilmu ini akan melahirkan ilmu-ilmu *al-mutasarrifah*, dan lain-lain. Artinya, *al-mutasarrifah* adalah salah satu bagian dari *isytiqaq*. Hasan Jabal membagi *isytiqaq shagir* menjadi dua, yaitu *isytiqaq* yang berkaitan dengan *lafaz* (*isytiqaq al-lafz*) dan *isytiqaq* yang berkaitan dengan makna (*isytiqaq al-ma'na*). *Al-Mutasarrifah*, menurutnya, merupakan bagian dari *isytiqaq al-lafz*. Sementara *isytiqaq al-lafz* ini dibagi menjadi empat macam. 1) *isytiqaq asf-sighah*, yakni pengubahan satu *sighah* menjadi *sighah* lain; 2) *isytiqaq al-maziid* yaitu pengubahan *lafaz* dilihat dari tambahan-tambahan pada huruf asli (*al-harf al-Asli*); 3) *isytiqaq al-a'yan*, yaitu pengubahan suatu *lafaz* menjadi *lafaz* lain, tetapi *lafaz* ini adalah kata-kata yang langsung didengar langsung dari orang Arab; dan 4) *isytiqaq asf-shuti* yaitu perubahn *lafaz* yang disebabkan *makharij al-harf* tertentu sehingga membentuk menjadi *lafaz* lain.¹³

Hanya saja, pembagian ini kurang begitu sistematis dan cenderung mengkaitkan tanpa melihat model pembagian ulama klasik dan modern mengenai *al-isytiqaq*. Singkatnya, Hasan Jabal mencampuradukkan pembagian *isytiqaq* tanpa melihat karakter dan ciri khas masing-masing *isytiqaq*. Misalnya, Jabal memasukkan *isytiqaq al-a'yan* menjadi bagian *al-mutasarrifah*, padahal keduanya hal yang

¹³ Muhammad Ḥassan Jabal, '*Ilm al-Isytiqaq Nadfiyyan wa Tatbiqiyyan*, (Kairo: Maktabah al-Adab, 2006), hlm. 45-53.

berbeda (lihat pengertian *at-Tasfiḥ* dan bentuk-bentuk *ṣḡahnya*). Lebih jauh, para linguistik Arab klasik dalam pembahasan *al-isytiqaḥ* belum sampai membahas pembagian secara terperinci seperti itu—para pakar Arab baru mencapai tesis yang mengatakan bahwa suatu kata dibentuk dari kata lain. Sistem perubahan dan bentuk-bentuk perubahan baru diformulasikan dan dibakukan para pakar linguistik Arab ketika menjadi '*ilm at-Tasfiḥ*' yang bersifat aplikatif-teoritis. Selain itu, tidak semua bentuk *isytiqaḥ* melahirkan bentuk aplikatif-teoritis, misalnya *isytiqaḥ al-kubra*> dari ibn Jinni> Dengan demikian, *al-isytiqaḥ* dalam konteks ini lebih tepat dikatakan pondasi dasar (embrio) dari munculnya '*ilm at-Tasfiḥ*', bukan bagian darinya.

C. Proses Morfologi BA Modern

Berbeda dengan pakar morfologi modern ('*ilm asṣḡarf*'), meskipun juga bersandar pada *Isytiqaḥ akbar* dan *Isytiqaḥ asḡar*, mereka melebarkan kajian '*ilm asṣḡarf*' menjadi kata secara umum. Menurut atṬayyib al-Bakusy (w. 1973 M.), dalam kajian morfologi Arab dapat diartikulasikan dengan tiga metode. Pertama, *Tasfiḥ al-af'āl* dan *isytiqaḥ al-asma*> Kedua, *al-i'laḥ*, *al-idḡam* dan *al-ibdaḥ*. Ketiga, metode yang berupa perubahan-perubahan morfologis dari hasil suatu kata dikarenakan tujuan morfologis yang lain, seperti *al-'adad*, *al-jins*, *at-tasḡir*, dan *an-nasb*, atau dikarenakan tujuan susunan seperti *al-isnaḥ*.¹⁴ Untuk metode yang pertama membahas mengetahui cara-cara mengubah kelas kata dan bentuk-bentuk kata menjadi kelas dan bentuk lain, baik yang sama maupun berbeda. Sedangkan metode yang kedua merupakan ilmu yang akan membantu menyelesaikan problem dalam '*ilm at-Tasfiḥ*' berkaitan dengan perubahan-perubahan fonetik dari suatu kata. Adapun, metode yang ketiga, adalah metode yang mengakomodir proses pembentukan kata yang tidak diakomodir oleh kedua metode sebelumnya; seperti *ism gair al-mutamakkin*, *fi'l al-jamid*, dan *kalimah al-hārf*. Pada metode ketiga inilah linguistik morfologi Arab Modern

¹⁴ al-Bakusy AtṬayyib, *Al-Tasfiḥ al-'Arabi*> (Tunisia: Al-Syirkah al-Tunisiyyah li Funun al-Rasm, 1973), hlm. 14.

mengungkapkan cara-cara baru tentang rumusan kata yang membedakan dengan ulama klasik.¹⁵

Tammam Ḥassan dalam menjelaskan proses morfologis BA modern (*'ilm asṣarf*) memulainya dengan mengkaji macam-macam bentuk kata—baik yang tidak berubah (*jamid*) maupun yang bisa diubah (*musytaq*)—memakai sistem top-down (dari bentuk yang besar mejadi bentuk kecil). Selanjutnya, diuraikan sistem yang membentuk bentuk-bentuk kata tersebut. Menurut Tammam Ḥassan, kata dalam morfologi Arab modern dibentuk oleh metode *isytiqaq* dan metode *sālbah*. *Pertama*, *isytiqaq* yaitu metode yang mengkaji kata benda (*al-ism*) dan kata kerja (*al-fi'l*) baik yang bisa berubah maupun tetap. Metode *Isytiqaq* ini dibagi lagi menjadi dua, yaitu *isytiqaq al-asma'* dan *mutasarrifah*. *Isytiqaq al-al-asma'* adalah sistem untuk mengetahui perubahan bentuk-bentuk kata benda (*abniyah al-asma'*) yang tidak bisa berubah (*gair al-mutamakkin*) menjadi kata lain, tetapi menerima tambahan (afiksasi). Termasuk dalam kategori ini adalah *at-tasgīr* dan *masfār asṣna'iyah*. Sementara *Mutasarrifah* adalah sistem untuk mengetahui perubahan bentuk *sīghah* kata yang bisa berubah menjadi tiga bentuk kata lain, yaitu *al-ism*, *al-fi'l* dan *asṣfah*. Tiga bentuk ini dinamakan dengan *usūl at-Tasfīf*. Mayoritas para sarjana linguistik

¹⁵ Kh̄ṣānah *nahw* klasik mendefinisikan kata sebagai satu leksem (*al-lafḍ*) yang berdiri sendiri dan mempunyai makna, yang oleh mayoritas pakar linguistik sintaksis (*an-nahw*) klasik dibagi menjadi tiga bentuk kata, yaitu; *al-ism* (kata benda), *al-fi'l* (kata kerja), dan *al-ḥarf* (huruf-huruf tertentu yang mempunyai makna). Ibn S̄bir, seorang ulama klasik, menambahi pembagian ini menjadi empat, yakni *al-khāfiḥ*, dan oleh al-Kaḥī> menjadi lima bentuk. Adapun, linguistik kontemporer membagi kata menjadi lebih banyak dibanding linguistik klasik. Ibrahim Anis membagi kata menjadi empat; *al-ism*, *adḍāmīr*, *al-fi'l*, dan *al-'adah*. Menurut Mahdi al-Mahzūmī> (w. 1989 M.), kata dibagi menjadi empat; *al-ism*, *al-fi'l*, *al-'adah* (instrumen bermakna yang dimiliki istilah-istilah tertentu dalam linguistik Arab), dan *al-kinayah*. Sedangkan Tammam Ḥassan membaginya menjadi tujuh; *al-ism*, *asṣfah*, *al-fi'l*, *adḍāmīr* (kata ganti), *al-khāfah* (*sīghah at-ta'ajjub*, *al-asma' al-af'ak*, *al-asma' al-aswāk*, dan lain-lain), *adḍarf*, dan *al-adah* atau biasa disebut *al-huruf al-ma'ānī*, yang baru hadir setelah digabung dengan kata lain atau hadir dalam konteks tertentu). Lihat, Khabibi Muhammad Luthfi, *Mengugat Harakat...*, hlm. 57. lihat Tammam Ḥassan, *Al-Khulāṣah an-Nahwīyyah*, (Kairo: 'Alam al-Kutub, 2000), hlm. 40-41, dan Ibrahim Anis, *Min Asrar al-Lughah*, (Kairo: Maktbah al-Anjalw al-Misīyah, 1975), hlm. 282-294.

klasik sepakat menyandarkan kata *Tasfiḥ* dengan kata *al-af'ak*, karena dalam praksisnya mereka menyandarkan kepada *al-fi'l al-madf'* sebagai bentuk awal dari *al-mujarrad as-asulas* (kata dasar yang terdiri dari tiga konsonan asli), dan *ar-ruba'i* (kata dasar yang terdiri dari empat konsonan asli) yang melahirkan bentuk-bentuk *al-af'ak al-maziḥah*. Dengan kata lain, *Tasfiḥ al-af'ak* adalah sistem untuk mengetahui perubahan *ṣḡah Tasfiḥ* yang diubah, atau diturunkan dari bentuk dasar *al-fi'l al-madf'*. Bentuk *ṣḡah* perubahan tersebut akan dijelaskan pada pembahasan *Tasfiḥ al-af'ak*. Selain itu, dalam *mutasarrifah* juga ada sebuah sistem yang disebut dengan *Tasfiḥ al-khash*. *Tasfiḥ al-khash* adalah sistem untuk mengetahui perubahan bentuk *ṣḡah* kata yang pengubahannya tidak mengubah kelas kata yang mirip dengan perubahan *at-Tasfiḥ*, yaitu *al-ism*, *al-fi'l*, dan *asṣḡah*, meski hanya bergerak pada satu bentuk, seperti *al-af'ak an-naḡisḡah*. Dengan demikian, bentuk-bentuk kata dalam kajian *isytiqaḡ al-asma'* disebut dengan *al-mabani*; sedangkan dalam *Tasfiḥ al-af'ak* disebut *ṣḡah*. Kedua, metode *asṣḡalbah*, yakni metode untuk mengetahui seluruh bentuk-bentuk kata yang tidak bisa berubah (*gair al-mutamakkin*), tidak menerima tambahan (afik), dan bersifat tetap (*Jamid*). Menurut Tammam Ḥassan, dalam bentuk-bentuk kata ini akan mencakup sembilan bentuk. Yaitu; *adḏamair*, *azẓaraf*, *al-adawat*, sebagian *al-khawāif*, *al-ilsāḡ* (khusus *at-ta'yin*: *al-ma'rifah* dan *nakirah*, *an-nasb* dan *at-taukid*).¹⁶

Pada dasarnya proses morfologis BA berangkat dari kata (*kalimah*). Kata sudah ditentukan standar bentuk-bentuk morfologisnya dengan sangat ketat, baik dari kata dasar maupun turunannya. Selain itu, kata sudah diberikan nama dan ditentukan masing-masing kelompoknya, sehingga semua kata BA dalam beragam bentuknya (*abniya'*) stagnan dan baku. Bahkan pola kata-kata bersifat *sima'i*. Lebih jauh, dalam BA belum mengenal sistem proses afiksasi, karena semua kata diharuskan mengikuti bentuk kata yang sudah baku itu. Kalaupun mengenal istilah *zawāid*—sebagai tambahan dari *al-mujarrad*—hanya

¹⁶ Khabibi Muhammad Luthfi, *Mengugat Harakat...*, hlm. 72-73.

bersifat menambahi kata dasar yang sudah berbentuk dan mempunyai arti, yang pada gilirannya akan sulit untuk membedakan mana konsonan yang masuk dan menambahi kata dasar.

Berbeda dengan morfologi Arab, morfologi umum secara teratur mengenal teori afiksasi dalam membentuk kata. Afiksasi adalah proses penambahan afik pada kata dasar, sedangkan afik itu sendiri adalah bagian terkecil dari kata dan tidak bermakna. Dalam kajian morfologi umum, afiksasi merupakan salah satu manifestasi dari morfem terikat. Afik tidak mempunyai gabungan nama tertentu, tetapi hanya berbentuk fonem (konsonan). Pengertian ini sekaligus menjelaskan bahwa BA klasik dalam teori morfologinya—bila dilihat dari kaca mata morfologi modern secara garis besar—hanya berkuat pada bentuk morfem bebas dan morfem unik, misalnya beberapa *lafaz* (leksem) yang berdiri sendiri dan mempunyai makna, seperti *asadun*. Morfem unik adalah morfem yang bisa berdiri sendiri tetapi membutuhkan sebuah kata lain untuk mengadirkan maknanya, misalnya *al-adawat* dalam BA.

Dengan kata lain, dalam pembentukan kata, morfologi umum menggunakan cara dari bawah ke atas tanpa menentukan dahulu bentuk katanya, sementara BA dari atas ke bawah dengan cara menentukan bentuk kata terlebih dahulu. Di sinilah letak perbedaan cara memerikan dan menganalisa kata. Meskipun tampak berbeda, akan tetapi metode keduanya bisa disatukan. Karena pada dasarnya kedua metode tersebut mengenal proses afiksasi.

Dalam pembahasan linguistik umum, morfologi modern membentuk kata dengan melibatkan proses morfologis yang disebut “derivasi” dan “infleksi”.¹⁷ Proses derivasi (dalam BA; *isytiqaq al-asma*)

¹⁷ Banyak tulisan tentang kebahasaan yang menerjemahkan kata *isytiqaq* menjadi “derivasi”. Padahal jika dilihat konsep secara linguistik kurang tepat, karena derivasi dalam pengertian linguistik umum, khusus membahas perubahan kata yang merubah bentuk kelas kata. Artinya jika kata tersebut berbentuk nomina maka perubahannya juga adverb. Sedangkan *isytiqaq* dalam BA lebih kompleks, di samping derivatif juga bersifat infletif yakni, merubah kelas kata, dari bentuk nomina (*al-ism*) menjadi verba (*al-fi'*). inflesktif derivatif ini menjadi satu kesatuan utuh yang tidak dipisahkan.

adalah proses morfemis yang mengubah kata sebagai unsur leksikal tertentu menjadi unsur leksikal yang lain, sedangkan proses infleksi (*Tasfiʿ al-fiʿl*) adalah proses yang diterapkan pada kata sebagai unsur leksikal yang sama.¹⁸ Dengan demikian, derivasi bersifat mengubah kelas kata, sedangkan infleksi tidak mengubah kelas kata. Oleh karena itu, harus diperhatikan pula klasifikasi dalam *Tasfiʿ al-afʿal* yang menunjukkan hilangnya identitas kelas kata sesudah proses, misalnya nomina de-verba (*al-ism*), verba de-namina (*al-fiʿl*) dan kata sifat.

Lebih jauh, BA dalam proses morfologis menggabungkan antara inflektif-derivatif. Dengan pengertian ini, proses morfologis BA tidak bisa mengubah kelas kata, dan bisa mengubah kelas kata. Sistem inflektif-derivatif ini menjadi satu kesatuan utuh yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Untuk yang tidak mengubah kelas kata (inflektif) atau yang bisa disebut dengan *Tasfiʿ al-lugawi* dalam perubahannya mempertimbangkan dua sistem. Pertama, aspek konjugasi, yakni sistem perubahan verb (*fiʿl*) yang berkenaan dengan waktu (*tense*), aspek, modus, diates, persona, jumlah (*jamʿ*, *muṣannaḥ* dan *mufrad*), dan jenis (*muzḥkar* dan *muʿannas*). Kedua, deklinasi, yakni sistem perubahan nomina (*ism*) yang berkenaan dengan jumlah, jenis, dan kasus.

Di sinilah titik temu antara morfologi umum dengan *ʿilm asṣarf* yang sama-sama mengenal istilah Infleksi dan derivasi yang membicarakan tentang afiksasi, yakni proses pembubuhan afik pada bentuk kata dasar. Hanya saja, untuk bentuk inflektif-derivatif BA sudah ditentukan bentuk-bentuknya (*auzaḥ*) tertentu yang bersifat *simaʿi*—bersifat tertutup dan menjadi kesatuan utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Sedangkan yang berbentuk derivatif (*isytiqaḥ al-asmaʿ*) dalam proses morfologis BA juga sudah ditentukan afik-afiknya, kecuali yang berbentuk *jamʿ*—ada beberapa yang tidak memakai aturan. Misalnya, untuk bentuk *muṣannaḥ* (mempunyai makna dua) afiknya adalah dengan menambah afik *alif* atau *yaʿ*, dan *nun*.

¹⁸ J.W.M. Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press., 2006), hlm. 121.

Secara global, proses derivasi dan infleksi dalam BA—ditinjau dari morfologi umum terkait proses morfemisnya yang berbentuk afiksasi—memiliki enam bentuk. Pertama, Prefik (*as-sawabiq*), afik yang diimbuhkan di muka kata dasar, misalnya *sy-g-l* (شغل) ‘sibuk’ + *a* (أ) menjadi *asygala* (أشغل) ”menyibukkan”; kedua, Sufik (*al-lawabiq*), afik yang diimbuhkan di akhir kata dasar, misalnya *b-sy-r* (بشر) ‘manusia’ + *i* (ي) menjadi *basyari* (بشري) ‘manusiawi’. Dalam BA, model seperti ini ada yang afiknya tidak ditampakkan (*mustatir*), misalnya *f-‘a-l* ”bekerja” + *hua* (tidak ditampakkan) = ”dia telah bekerja”; ketiga, Infiks (*ad-dawakhil*), afik yang diimbuhkan di tengah bentuk dasar, misalnya *q-t-l* (قتل) ”membunuh” + *a* (أ) menjadi *qaʿilun* (قاتل) (*ism al-faʿil*) ”orang yang membunuh”; keempat, Sirkumfiks, gabungan dari afik yang bisa dipisah-pisah dan secara serentak diimbuhkan pada kata dasar, misalnya *j-l-s* (جلس) ”duduk” + prefik ‘*ya*’ (ي), sufik ‘*waw*’ (و), dan *nun*’ (ن) menjadi *yajlisuna* (يجلسون) ”mereka laki-laki sedang duduk”; kelima, Konfiks, gabungan dari afik yang tidak bisa dipisah-pisah (menjadi satu kesatuan) dan secara serentak diimbuhkan kepada kata dasar, misalnya *kh-r-j* (خرج) ”keluar” + prefik ‘*alif*’ (أ), *sin* (س), dan *ta*’ (ت) menjadi *istakhraja* (استخرج) ”meminta keluar”; keenam, Transfiks, afik yang berwujud vokal-vokal yang diimbuhkan pada keseluruhan kata dasar,¹⁹ Transfik juga disebut dengan istilah modifikasi internal (sering disebut juga penambahan internal atau perubahan internal), yaitu proses pembentukan kata dengan penambahan unsur-unsur (yang biasanya berupa vokal) ke dalam morfem yang berkerangka tetap (biasanya berupa konsonan).²⁰ Misalnya, *f-t-hf* (فتح) ”membuka” menjadi *fatʿan* (فَتْحًا) (*al-masʿlar*) ”pembukaan” terdapat perubahan pada vokal *ta*’ dan *hā*.²¹

Keenam bentuk afiksasi di atas pada praksisnya harus bergabung dengan istilah-istilah yang ada pada ‘ilm *asʿsarf* klasik, karena tanpa gabungan itu justru afiksasi proses morfologis BA akan menjadi

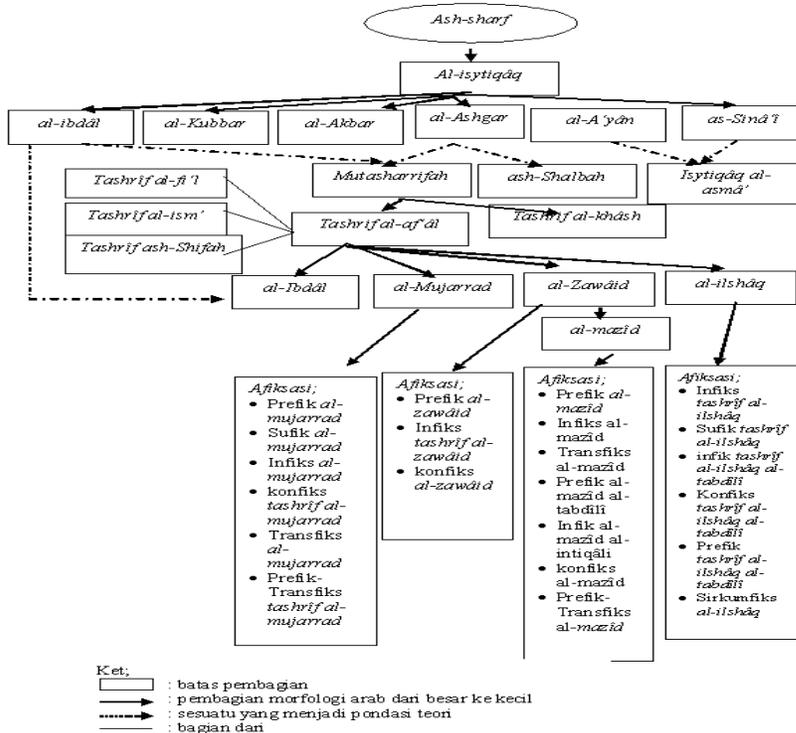
¹⁹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 177-181.

²⁰ Abdul Chaer, *Linguistik Umum...*, hlm. 189.

²¹ Khabibi Muhammad Luthfi, *Mengugat Harakat...*, hlm. 77.

parsial dan membingungkan, sebagaimana sudah dijelaskan bahwa BA dalam proses morfologisnya sangat ketat dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Jadi, dalam proses *Tasfiḥ al-af'ak*, selain berbentuk transfik, penambahan juga menggunakan afik yang berupa konsonan (*asṣāmit*), sedangkan transfik sendiri berupa perubahan vokal (*al-sāit*) pada konsonan *al-fi' l al-mudḥiri*. Pada proses afiksasi yang berupa konsonan (*asṣāmit*) juga mengalami proses perubahan vokal, namun proses ini tidak dinamakan transfik karena bersifat otomatis, dan untuk transfik tidak sebaliknya. Begitu juga dengan proses afiksasi dalam BA yang berupa pemanjangan vokal tidak masuk dalam kategori transfik karena berupa konsonan.²² Hal ini, bisa dilihat dalam otografinya yang berupa konsonan, sehingga bentuk-bentuk transfik hanya pada *al-harakat* (bunyi vokal yang dibaca pendek) bukan *al-hārf* (konsonan yang berupa huruf hijaiyah). Dengan demikian, afiksasi dalam BA menggunakan dua afik besar yang terangkum dalam proses modifikasi internal, yaitu afik yang berupa konsonan (*asṣāmit*) dan afik yang berupa perubahan vokal (*asṣāit*) murni. Berikut gambar secara umum morfologi Arab beserta teori yang melandasinya;

²² Menurut as-Suyutḥi ketika ia menjelaskan perubahan kata dalam BA yang terbagi menjadi 15 perubahan, mengatakan bahwa vokal yang dibaca panjang masuk dalam kategori penambahan huruf (konsonan). Lebih jelasnya lihat, As-Suyutḥi Jalal al-Din. *Al-Mundḥir fi 'Ulum*, hlm. 384-349. Muhammad Muhammad Dawud menyatakan bahwa vokal panjang dianggap masih dalam kategori perubahan vokal (*al-sāit*) karena dalam penulisan huruf Arab klasik vokal panjang dalam otografinya tidak berupa konsonan. Muhammad Muhammad Dawud, *AsṢāwa'it wa al-Ma'na-fi-al-Arabiyyah, Dirasah Dalahiyah wa Ma'ajim*, (Kairo: Dar Garib, 2001), hlm. 19. Menurut hemat penulis perubahan vokal panjang termasuk kategori penambahan konsonan, namun dalam kategori salah satu huruf *zaidah*. Hal ini bisa dilihat dari berbagai literatur 'ilm al-sārf yang menjadikannya sebagai huruf sebagai tujuan untuk memudahkan dalam bacaan dan identifikasi makna. Dalam otografi modern vokal panjang juga sudah dilambangkan dengan konsonan, *fathāh*(dengan *alif*, *kasrah* dengan *ya'* dan *ḍammah* dengan *waw*.



D. *Tasfif al-af'al* dalam Morfologi Arab

1. Definisi *Tasfif al-Af'al*

Istilah *Tasfif al-af'al* dibentuk dari kata "*Tasfif*" dan "*al-af'al*". Dalam kajian morfologi modern, *Tasfif al-af'al* merupakan salah satu metode dari *ilm asṣarf* (morfologi BA). *Tasfif* adalah salah satu metode *ilm asṣarf* yang digunakan untuk mengetahui pelbagai perubahan bentuk (*sḡah*) kata yang diubah dari bentuk *sḡah* asal, di mana materi konsonan *sḡah* itu mempunyai kesesuaian pada makna, *lafaz* dan susunan. Para pakar linguistik Arab sepakat bahwa pengambilan sistematika kata asalnya berasal dari *fi'l al-mad*, maka *Tasfif* biasa diistilahkan dengan *Tasfif al-af'al*. *Tasfif al-af'al* adalah metode untuk mengetahui perubahan kata (*sḡah*) yang diubah atau diturunkan dari bentuk *sḡah fi'l al-mad* (kata dasar), yang mana materi konsonan *sḡah*

mempunyai kesesuaian pada makna, *lafaz* dan susunan. Selain itu, jika ditinjau dari makna, letak pondasi dasarnya juga terletak pada *fi' l al-mad*, sementara bentuk-bentuk lain mengikutinya.

Dalam kajian *Tasfi' al-af'ak* ini ditentukan semua bentuk *sghah* yang menjadi pondasi dan aturan dalam memproduksi kata. Bentuk-bentuk *sghah* ini harus mengikuti pola-pola bentuk kata baku dalam BA yang disebut dengan *auza*. Bentuk dasar atau asal dalam kajian *Tasfi'* mempunyai tiga konsonan (*al-harf al-hijaiy*) sebagai fondasi (*miza al-fi'*). Huruf pertama disebut *fa' al-fi'*, huruf kedua disebut *'ain al-fi'*, dan huruf ketiga disebut *lam al-fi'*. Adapun, bentuk-bentuk perubahan yang diturunkan dari kata asal (*fi'*) disebut *sghah*. *Sghah* dalam kajian *Tasfi'*—menurut Tammam H^{assan}—mempunyai tiga *usul* (dasar), yaitu *al-fi'*, *as'sfah*, dan *al-ism*. Artinya, kata yang bisa di*Tasfi'* adalah kata yang bisa berubah menjadi tiga kelas kata yang disebut *usul splash*. Kemudian, masing-masing dasar ini mempunyai bentuk. Pertama, Bentuk-bentuk *al-fi'* yaitu *al-fi' l al-mad*, *al-fi' l mudhari'*, dan *al-fi' l al-amr*. Kedua, Bentuk-bentuk *al-ism*, yaitu *masdar*, *ism al-masdar*, *ism al-marrah*, *ism al-hai'ah*, *ism az-zaman*, *ism al-akah*, dan *ism al-makan*. Ketiga, Bentuk-bentuk *as'sfah* yaitu *sfah al-fa'il*, *as'sfah al-musyabbahah*, *sfah al-maf'uk*, *sfah al-mubakagah*, dan *sfah al-tafidk*.²³ Berdasarkan *al-ushul as'splash* ini, kajian *Tasfi' al-af'ak* bisa dibagi menjadi tiga tipologi, yakni: pertama, *Tasfi' al-fi'* yaitu bentuk-bentuk perubahan kata yang khusus pada bentuk *al-fi'* dalam kajian *Tasfi' al-af'ak*; kedua, *Tasfi' al-ism* yaitu bentuk-bentuk perubahan kata yang khusus pada bentuk *al-ism* dalam kajian *Tasfi' al-af'ak*; ketiga, *Tasfi' as'sfah* yaitu bentuk-bentuk perubahan kata yang khusus pada bentuk *as'sfah* dalam kajian *Tasfi' al-af'ak*.

Perubahan *sghah* ini menjadi satu kesatuan utuh yang tidak bisa dipisah-pisahkan dan sangat sistematis, sehingga disebut derivasi-inflektif. Bentuk-bentuk *sghah* yang dijadikan *auza* (timbangan dan ukuran) terdiri dari susunan konsonan yang *shahf*. Susunan konsonan

²³ Tammam H^{assan}, *Al-Lughah al-'Arabiyyah: Ma'naha-wa Mabnaha* (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1988), hlm. 166-167.

shhh adalah susunan kata dasar yang di dalamnya tidak ada huruf 'illah, yaitu "alif, ya' dan waw".²⁴

2. Metode-Metode dalam *Tasfi' al-af'al*

a. Metode *Tasfi' al-Ibda'*

Semua kata yang *mutamakkin* (bisa berubah), proses morfologisnya harus mengikuti *auza'n* di atas. Jika ada kata yang secara fisiologis tidak bisa *diqiyaskan* (tidak sesuai) dengan *wazn* tersebut, sedangkan kata itu tidak berbentuk *jamid* atau *sima'si* maka harus diikutkan pada *auza'n*, kendati bentuk asalnya terdiri dari susunan huruf *mu'tak*—susunan kata dasar yang didalamnya terdapat huruf 'illah.²⁵ Proses yang "mengaruskan" pengqiyasan *mu'tak* kepada *sahih* tersebut pada gilirannya akan melahirkan metode *al-ibda'*. *Al-Ibda'* adalah meletakkan satu huruf kepada huruf yang lain, baik itu *sahih*—hurufnya satu jenis atau berdekatan makhrajnya—maupun *mu'tak*.²⁶ Sebab adanya *al-ibda'* ini, kata dalam BA terbagi menjadi tujuh bentuk: Pertama, bentuk *asf Sphh* yaitu kata yang di dalamnya tidak terdapat huruf *illat*; kedua, bentuk *al-mishaf* yaitu kata yang salah satu hurufnya berupa huruf *waw* atau *ya'*; ketiga, bentuk *mudhaf*, yaitu kata yang kedua hurufnya sama atau satu jenis; keempat, bentuk *lafif* yaitu kata yang kedua hurufnya berupa huruf *illat*; kelima, bentuk *naqish*, yaitu kata yang huruf terakhirnya berupa huruf *waw* atau *ya'*; keenam, bentuk *mahmuz*, yaitu kata yang salah satu hurufnya berupa huruf hamzah; dan ketujuh, bentuk *al-ajwaf* yaitu kata yang kedua ('ain *al-fi'*) berupa huruf *waw* atau *ya'*.²⁷

²⁴ Bentuk-bentuk *shih* dibagi menjadi tiga. Pertama, *al-shih al-sahim* adalah *shih* yang tidak ada hamzah asli dan *tasydihiyya*. 2) *asfshih al-mahmuz* adalah *asfshih* yang ada hamzahnya, baik yang terletak di 'ain *al-fi'*, fa' *al-fi'* maupun lam *al-fi'*. Zaraji *Al-'Asmah, Al-Mu'jam al-Mufasshal; fi-'ilm asfShrf*, Bierue: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), hlm. 286.

²⁵ Zaraji al-'Asmah, *Al-Mu'jam al-Mufasshal*..., hlm. 390.

²⁶ Zaraji al-'Asmah, *Al-Mu'jam al-Mufasshal*..., hlm. 9.

²⁷ 'Abd al-Rajhi *At-Tatbiq al-Sufi* (Iskandaria: Jurusan bahasa dan Sastra, t.th.), hlm. 22-24.

Dalam *an-Nahw al-'Asfi* dijelaskan bahwa cara-cara yang terdapat pada metode *ibda'* ini ada tiga.²⁸ Pertama, *al-i'la'* yaitu cara yang khusus membahas tentang perubahan kata yang di dalamnya ada huruf *hamzah* dan *illat*. Kedua, *al-ibda'* yaitu cara untuk mengganti satu huruf kepada huruf yang lain sebab adanya alasan tertentu. Ketiga, *al-izgan* yaitu cara untuk melebur satu huruf dengan huruf lain sebab adanya kesamaan, baik jenis maupun *makhrajnya*. Dalam kajian morfologi modern, *al-ibda'* disebut morfofonemik, yaitu berubahnya wujud abstrak dari sebuah *auzaan* yang berbentuk *shhh* menjadi wujud konkrit dalam suatu proses morfologis, bahkan bentuk *sahih* yang terdapat *tasydihi*nya pun harus mengikuti bentuk *shhh* yang *sahim*. Selain itu, jika ada huruf-huruf yang *makhrajnya* sama atau berdekatan dalam satu kata atau gabungan dua kata, meskipun huruf-huruf itu *shhh* dalam proses morfologisnya juga harus diselesaikan dengan metode *al-ibda'*.

Bertolak dari penjelasan di atas, tidak mengherankan bila metode *al-ibda'* dianggap menjadi salah satu penyebab mengapa morfologi Arab teramat sulit dan kompleks untuk dipelajari. Seharusnya bentuk-bentuk *mu'tal* dalam proses morfologisnya tidak dipaksakan mengikuti *auzaan* yang berbentuk *shhh* tetapi harus diciptakan *auzaan* yang berbentuk *mu'tal* tersendiri. Misalnya, "*qala, yaquku qaulan*" yang mengikuti *wazn* "*fala, yafuku faulan*", bukan "*fa'ala yaf'ulu fa'lan*".

b. Metode *Tasfi al-Mujarrad*

Mayoritas pakar linguistik klasik dalam membuat standar bentuk-bentuk *auzaan* di atas langsung menyebut bentuk-bentuk *stgh* yang sudah jadi, tanpa membahas proses afiksasi dari bentuk *al-fi'l al-madfi* menjadi bentuk lain. Seolah-oleh *auzaan* tersebut langsung menjadi "kata jadian" yang bersifat *sima'si*. Padahal jika dilihat secara detail, terdapat proses afiksasi yang sangat sistematis yang belum dijelaskan para ahli bahasa klasik, sehingga pada titik inilah morfologi modern menjelaskannya.

²⁸ Sulaiman Fayad, *Al-Nahw al-'Asfi* (Kairo: al-Ahram, t.th.), hlm. 271-285.

Ada beberapa ahli morfologi Arab klasik yang sudah menerangkan proses afiksasi dalam *Tasfiʿ*, tetapi hanya sedikit. Misalnya, ibn Jinni> menurutnya, dalam kajian *Tasfiʿ* selain membahas bentuk-bentuk *auzaʿn* juga membahas tentang *az-zawaʿid* dari satu *sʿgah* menuju *sʿgah* lain, seperti prefik "huruf *mim* yang difatḥ" masuk di dalam kata "*mazḥabun*", *ḥarf mim* tersebut menunjukkan bentuk *al-masʿlar al-mim*, dan jika prefik *mim* itu dikasrah, *mim* itu menunjukkan bentuk *ism al-akāh*. Lebih jauh, *ḥarf al-mudḥaraʿah* (*alif, ta', nun, dan ya'*) dalam kata "*aktubu, yaktubu, taktubu dan naktubu*" bagi ibn Jinni> adalah prefik (*as-sawabiq*).²⁹ Konsonan yang bisa menjadi afiksasi atau *maziʿ* (tambahan), yaitu konsonan yang terangkum dalam kata "*sa'altumunika*". Kemudian, analisa ibn Jinni> ini dikembangkan dalam morfologi modern yang membahas proses kata dari bentuk terkecil yang disebut afiksasi, bukan dari bentuk kata yang sudah sempurna, dan kata lain mengikuti bentuk yang sempurna itu seperti mayoritas ahli BA.

Ditinjau dari sudut morfologi modern, afiksasi dari bentuk *al-maʿḥḥ> al-mujarrad* (tanpa tambahan apapun) menjadi bentuk-bentuk lain yang mencakup *al-usuḥ as-sʿhlaḥ* dalam kajian *Tasfiʿ al-af'ak* disebut afiksasi *Tasfiʿ al-mujarrad*. Afiksasi *Tasfiʿ al-mujarrad* dalam morfologi BA dapat dibagi menjadi enam bentuk afikasasi.

- 1) Prefik *al-mujarrad*, yakni afik *Tasfiʿ al-mujarrad* yang diimbuhkan di muka bentuk *al-maʿḥḥ> al-mujarrad*. Misalnya, *syā-ga-la* 'sibuk' + *alif* menjadi *asygalu (al-fi'l al-mudḥari')* 'saya sedang sibuk'.
- 2) Sufik *al-mujarrad*, yakni afik *Tasfiʿ al-mujarrad* yang diimbuhkan di akhir bentuk *al-maʿḥḥ> al-mujarrad*. Misalnya, *a-ka-la* 'makan' + *ta'* menjadi *aklatan (ism al-marrah)* 'sekali makan'.
- 3) Infiks *al-mujarrad*, yakni afik *Tasfiʿ al-mujarrad* yang diimbuhkan di tengah bentuk *al-maʿḥḥ> al-mujarrad*. Misalnya, *qa-ta-la* "membunuh" + *a>(alif)* menjadi *qaʿilun (ism al-faʿil)* "orang yang membunuh".

²⁹ Abu'Usmaʿn al-Jinni> *Al-Khasaʿis*, (Kairo: 'Allaḥ al-Kutub, (1983), hlm. 224.

- 4) Konfiks *Tasfiʿ al-mujarrad*, yakni gabungan dari afik *Tasfiʿ al-mujarrad* yang berupa konsonan dan tidak bisa dipisah-pisahkan dan secara serentak diimbuhkan pada bentuk *al-fiʿl al-maʿlūf* > *al-mujarrad*. Misalnya, *ka-ta-ba* "menulis" + perfik 'mim' dan infik 'waw' menjadi *maktubun (ism al-mafʿūl)* "yang ditulis".
- 5) Transfiks *al-mujarrad*, yakni afik *Tasfiʿ al-mujarrad* yang berwujud vokal-vokal yang diimbuhkan pada keseluruhan bentuk *al-fiʿl al-maʿlūf* > *al-mujarrad*. Misalnya, *na-sā-ra* "menolong" menjadi *nasān (al-masfār)* "pertolongan" terdapat perubahan pada vokal *sā* dan *ra*.
- 6) Prefik-Transfiks *Tasfiʿ al-mujarrad*, yakni afik *tasfiʿ al-mujarrad* yang berwujud vokal-vokal yang khusus diimbuhkan kepada *fiʿl al-maʿlūf* > dan *al-mudhāriʿ al-mujarrad*. Dalam tradisi 'ilm at-*Tasfiʿ* klasik bentuk ini dinamakan *binaʿ majhūl*. Misalnya, *yan-shu-ru* "dia akan menolong" menjadi *yunsāru (al-mudhāriʿ)* "dia (dia ditolong)" terdapat perubahan pada vokal *ya* dan *sā*.³⁰

c. Metode *Tasfiʿ az-Zawāid*

Dalam kajian *Tasfiʿ al-afʿāk, fiʿl* yang terdiri dari tiga konsonan asli (*al-hārf al-asli*) disebut *al-fiʿl asʿasulas* > *al-mujarrad*, sedangkan yang lebih dari tiga konsonan asli (*al-hārf al-asli*) disebut *al-fiʿl asʿasulasi* > *al-maziid*. Penambahan yang terdiri dari satu konsonan disebut *ar-rubāʿi* > dua konsonan disebut *al-khumasi* > dan tiga konsonan disebut *as-sudās* > Inilah yang disebut dengan proses *az-zawāid* dalam kajian *Tasfiʿ al-afʿāk*. Selain itu, ada juga bentuk yang terdiri dari empat konsonan asli yang disebut *ar-rubāʿi* > *al-mujarrad*, sedangkan yang lebih dari empat konsonan asli (*al-hārf al-asli*) disebut *ar-rubāʿi* > *al-maziid*. penambahan *ar-rubāʿi* > *al-maziid* adakalanya berupa satu huruf tambahan, dan adakalanya dua huruf tambahan. *Al-fiʿl asʿasulas* > dan *ar-rubāʿi* > *al-maziid* juga mempunyai bentuk-bentuk perubahan yang diturunkan kata asal dari *al-fiʿl al-maʿlūf* > *al-maziid* yang disebut *sāgh* sebagaimana di atas dengan

³⁰ Khabibi Muhammad Luthfi, *Mengugat Harakat...*, hlm. 81.

bentuk yang menyesuaikan *al-maziidnya*. Bentuk *sfgah al-fi'l al-maaf* dari *al-fi'l as/asulas* dan *ar-ruba'i>al-mujarrad* yang terdiri dari tiga konsonan atau empat konsonan asli disebut bentuk operand/bentuk dasar, Bentuk *sfgah al-fi'l al-maaf* dari *al-fi'l as/asulas* dan *ar-ruba'i>az-zawa'id* disebut dengan stem. Adapun, kata turunan dari bentuk-bentuk *al-fi'l al-maaf*, baik *mujarrad* maupun *zawa'id* disebut "kata jadian".

Adapun, *al-fi'l al-maaf>al-maziid* itu sendiri dibentuk berdasarkan afiksasi *zawa'id*. Afiksasi *zawa'id* yaitu afiksasi yang terjadi pada *al-fi'l al-maaf>al-mujarrad* menjadi *al-fi'l al-maaf>al-maziid*. Afiksasi *Tasfiif az-zawa'id* dalam morfologi BA dapat dibagi menjadi tiga bentuk afiksasi. Pertama, Prefik *az-zawa'id* adalah afik *Tasfiif az-zawa'id* yang diimbuhkan di muka bentuk *al-maaf>al-mujarrad*. Misalnya, *sa-la-ha* + *alif* menjadi *aslahah* (*al-maaf>al-maziid bi h'arf*) 'mendamaikan'. Kedua, Infiks *Tasfiif az-zawa'id* adalah afik *Tasfiif az-zawa'id* yang diimbuhkan di tengah bentuk *al-maaf>al-mujarrad*. Misalnya, *ka-ma-la* + infik *alif* menjadi *kamala* (*al-maaf>al-maziid bi h'arf*) "saling meyempurnakan". Ketiga, konfiks *az-zawa'id* adalah gabungan dari afik *Tasfiif az-zawa'id* yang tidak bisa dipisahkan dan secara serentak diimbuhkan pada bentuk *al-maaf>al-mujarrad*. Misalnya, *fa-ra-qa* + perfik 'alif' dan Infik 'ta' menjadi *iftaraqa* (*al-maaf>al-maziid bi h'arfain*) "bercerai berai".

d. Metode *Tasfiif al-Maziid*

Sama halnya dengan bentuk *al-mujarrad*, ditinjau dari sudut morfologi modern, bentuk *al-maziid* juga mempunyai afiksasi dari bentuk *al-maaf>al-maziid* menjadi bentuk-bentuk lain yang mencakup *ustul as/salashah* yang disebut afiksasi *Tasfiif az-zawa'id*. Afiksasi *Tasfiif az-zawa'id* dalam morfologi BA dapat dibagi menjadi tujuh bentuk afiksasi.

- 1) Prefik *al-maziid*, yakni afik *Tasfiif al-maziid* yang diimbuhkan di muka bentuk *al-maaf>al-maziid*. Misalnya, *qa-tta-'a* 'memotong-motong' + *mim* menjadi *muqattiun* (*ism al-fa'sil*) 'orang yang memotong-motong'

- 2) Infiks *al-maziid*, yakni afik *Tasfiif al-maziid* yang diimbuhkan di tengah bentuk *al-maaf<> al-maziid*. Misalnya, *ista-g-fa-ra* "minta ampun" + infik *alif* menjadi *istigfaaran (al-masflar)* "pengampunan".
- 3) Transfiks *al-maziid*, yakni afik *Tasfiif al-maziid* yang berwujud vokal-vokal yang mengubah vokal afiksasi *zawa'id* bentuk *al-fi'l al-maaf<> al-maziid*. Misalnya, *ihfma-r-ra* "bertambah merah" menjadi *ihmarr (al-fi'l al-amr)* "bertambah merahlah" terdapat perubahan pada vokal *ra'* dari *fatħh* menjadi sukun.
- 4) Prefik *al-maziid al-tabdiik<>* yakni afik *Tasfiif al-maziid* yang menggantikan prefik *al-maaf<> al-maziid* menjadi prefik lain. Misalnya, *is-ta-r-hā-ma* "minta dikasihani" menjadi *mustarhāmun (ism al-fa'il)* "orang yang minta dikasihani", pada contoh ini terdapat pergantian dari prefik *zawa'id* "alif" menjadi prefik *tasfiif zawa'id* "mim".
- 5) Infik *al-maziid al-intiqak<>* yakni afik *al-maziid fi'l al-maaf<>* yang mengalami pemindahan tempat. Misalnya, *qa-ta-la* "memerangi" menjadi *qitakan* 'peperangan' (*al-masflar*), pada contoh ini ada pemindahan *infik zawa'id* "alif" dari sebelum *fa' al-fi'l* menjadi sebelum *fa' al-fi'l*.
- 6) Konfiks *al-maziid*, yakni gabungan dari afik *Tasfiif al-al-maziid* yang tidak bisa dipisah-pisahkan dan secara serentak diimbuhkan pada bentuk *al-maaf<> al-maziid*. Misalnya, *qa-ttā-'a* "memotong-motong" + prefik '*ta'*' dan infik *Tasfiif al-maziid al-intiqak<>* '*ya'*' menjadi *taqtā'un (al-masflar)* "pemotongan".
- 7) Prefik-Transfiks *al-maziid*, yakni afik *Tasfiif al-maziid* yang berwujud vokal-vokal yang khusus diimbuhkan kepada *fi'l al-maaf<>* dan *al-mudħari' al-maziid*. dalam tardisi '*ilm at-Tasfiif* klasik dinamakan *bina's majhuḥ*. Misalnya, *yun-sf-ru* "menolong" menjadi *yunsāru* "ditolong" terdapat perubahan pada vokal *ya'* dan *sād*.³¹

³¹ Khabibi Muhammad Luthfi, *Mengugat Harakat...*, hlm. 83.

e. Metode *Tasfi' al-Ilsaq*

Menurut Tammam Ḥassan, mengenai proses afiksasi (penambahan) dalam kajian *Tasfi' al-af'ak al-mazi'ah* dan *al-mujarrad* ditemukan proses afiksasi yang disebut *Tasfi' al-ilsaq*, atau dalam kajian 'ilm *asf'sarf* tradisional disebut *Tasfi' al-lugawi* > *Tasfi' al-ilsaq* adalah proses penambahan dengan perantara *al-lawasf* yang mengandung makna; *asy-syakhsh* (*al-mutakallim*, *al-mukhtaḥab*, dan *al-gaib*), *al-'ada'ah* (*al-ifra'ah*, *at-tashiyah*, dan *al-jam'*), *an-nau'* (*al-tazki'ah* dan *at-ta'nis*), *at-ta'yin* (*at-ta'rif* dan *at-tankir*), *al-mudḥa'ah* (huruf-huruf yang melekat pada *al-fi'l al-mudḥi'*), *at-taukid*, dan *an-nasb*. Dalam kajian *Tasfi' al-af'ak al-ilsaq* sering terjadi kecuali pada *ism al-marrah*, *ism al-hai'ah* dan *ism al-akah*. Adapun, bentuk stem dari *al-ilsaq*, baik *Tasfi' al-mujarrad* maupun *al-mazi'ah* (*sifah al-fi'l al-ma'rif*), *fi'l al-amr*, *fi'l al-mudḥi'*, *al-masfah*, *ism al-masfah*, *ism maf'uḥ*, *ism az-zaman*, *ism al-makan*, *asf'sifah al-musyabbahah*, dan *sifah al-fa'il*. Khusus untuk *at-ta'yin* dan *an-nasb* tidak masuk dalam proses penambahan di *Tasfi' al-af'ak*, tetapi masuk dalam 'ilm *asf'sarf*. Kedua makna ini hanya sebagai penunjuk bahwa *sifah* yang bisa dimasuki keduanya disebut *al-ism* dan *asf'sifah*.³² Lebih jelasnya, *Tasfi' al-ilsaq* adalah semua bentuk *Tasfi' al-mujarrad* dan *al-mazi'ah* yang disandarkan pada *adḍama'ir*. *Adḍama'ir* adalah kata ganti yang menunjukkan pada arti; kamu (*al-mukhtaḥab*), dia (*al-gaib*) dan saya (*al-mutakallim*), yang berbentuk satu orang (*al-mufrad*), dua orang (*al-mushanna*), maupun banyak (*al-jam'*), dan berbentuk laki-laki (*muazakar*) atau perempuan (*mu'annas*). Dalam proses morfologis *al-ilsaq* inilah BA disebut sebagai bahasa yang bersifat inflektif—bahasa yang proses morfologisnya tidak mengubah kelas kata. Sungguhpun demikian, tidak semua bentuk-bentuk *Tasfi' al-mujarrad* dan *al-mazi'ah* disandarkan pada semua bentuk *adḍama'ir*, kecuali *fi'l al-ma'rif* dan *fi'l al-mudḥi'* yang mencapai empat belas *wazn*. Bentuk *fi'l al-amr* hanya disandarkan pada bentuk *adḍama'ir* yang berupa *al-mukhtaḥab* baik *mufrad*, *musanna* >

³² Mahmud Akasyah, *At-Tahqiq al-Lugawi fi Dhu' 'Ilm' ad-Dalalah*, (Kairo: an-Nasry li al-Jami'at, 2005), hlm.156-160.

maupun *jam'*. *Al-masfār* khusus disandarkan pada *adfdāmair al-gaib* yang berupa *mufrad muzḥkkar*, *muṣḥanna>muzḥkkar*, dan *jam' mu'annas*

Untuk bentuk *ism al-fa'īl* dan *asṣfah al-musyabbahah* disandarkan pada *adfdāmair* yang berupa *al-gaib* baik *mufrad*, *muṣḥanna>* maupun *jam'*. Selain itu, proses *al-ilsḥq* dalam bentuk *jam'* khusus *ism al-fa'īl* ditambah dua bentuk lagi yaitu bentuk *jam' al-taksiṣ* dan *sḡah muntaha>al-jumu's*. Untuk bentuk *ism al-maf'uṭ* khusus disandarkan pada *adfdāmair* yang berupa *al-gaib* baik *mufrad*, *muṣḥanna>* maupun *jam'*. Bentuk *Jam' al-maf'uṭ* ditambah satu, yaitu *sḡah muntaha>al-jumu's*. Sedangkan untuk bentuk *ism zaman* dan *ism makan* hanya disandarkan pada *adfdāmair* yang berupa *al-gaib mufrad muzḥkkar* dan *muṣḥanna> muzḥkkar*, dan ditambah satu bentuk *sḡah muntaha>al-jumu's*. Yang membedakan antara *Tasfiḥ al-ilsḥq* dengan *Tasfiḥ al-mujarrad* maupun *al-maziḍ* adalah *al-mujarrad* dan *al-maziḍ* disandarkan kepada *dāmir gaib mufrad* untuk *al-maḍf'* dan *mufrad mukḥtab* untuk *amr*, sedangkan bentuk-bentuk *wazn* lain untuk *al-mujarrad* dan *al-maziḍ* mempunyai makna *mufrad muzḥkkar*. Adapun, *al-ilsḥq* adalah perkembangan dari *Tasfiḥ al-mujarrad* dan *al-maziḍ* tadi. Afiksasi *Tasfiḥ al-ilsḥq* dapat dibagi menjadi enam bentuk afiksasi:

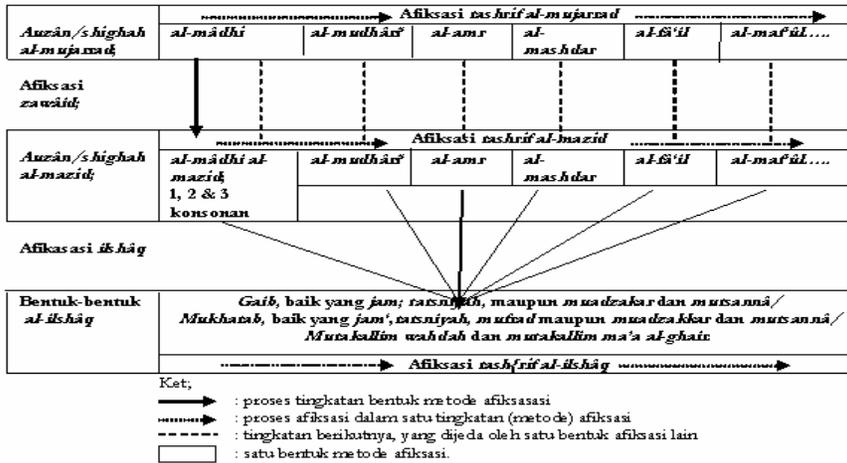
- 1) Infiks *Tasfiḥ al-ilsḥq*, yakni afik *Tasfiḥ al-ilsḥq* yang diimbuhkan di tengah bentuk *Tasfiḥ al-mujarrad* dan *al-maziḍ*. Misalnya, *faṭihun* "فاتح" (*ism al-fa'īl*) "orang yang membuka" + infik 'waw' menjadi *fawāṭihun* "فواتح" (*sḡah muntaha>al-jumu's*) "beberapa orang yang membuka".
- 2) Sufik *Tasfiḥ al-ilsḥq*, yakni afik *Tasfiḥ al-ilsḥq* yang diimbuhkan di akhir bentuk *Tasfiḥ al-mujarrad* dan *al-maziḍ*. Misalnya, *kammala* "كَمَّلَ" (*fi'l al-maḍf'*) 'menyempurnakan' + sufik 'alif' menjadi *kammala>* "كَمَّلَا" 'dia laki-laki dua menyempurnakan'.
- 3) Infik *Tasfiḥ al-ilsḥq al-tabdih>* yakni afik *Tasfiḥ al-ilsḥq* yang menggantikan infik *Tasfiḥ al-mujarrad* dan *al-maziḍ* menjadi infik lain. Misalnya, *ḥamidun* "حامد" (*ism al-fa'īl*) "orang yang memuji" menjadi *ḥammadun* "حَمَدَ" (*sḡah muntaha>al-jumu's*) "beberapa orang

yang memuji”. Pada contoh ini terdapat pergantian dari infik *Tasfiʿ al-mujarrad* ”*alif*” menjadi infik *Tasfiʿ al-ilsʿaq* ”*min*”.

- 4) Konfiks *Tasfiʿ al-ilsʿaq at-tabdiki*, yakni gabungan dari afik *Tasfiʿ al-maziʿ* yang tidak bisa dipisah-pisahkan dan secara serentak diimbuhkan pada bentuk *Tasfiʿ al-mujarrad* dan *al-maziʿ*, akan tetapi afik yang satunya berupa *Tasfiʿ al-ilsʿaq at-tabdiki*. Misalnya, *mafʿuhun* "مفعول" (ism *mafʿuḥ*) "satu laki-laki yang dikenai perbuatan" + infik "*alif*" dan infik *Tasfiʿ al-ilsʿaq al-tabdiki* > *ya* menjadi *mafaʿiḥ* "مفاعل" (*stgah muntaha al-jumuʿ*) "beberapa yang dikenai perbuatan". Pada bentuk ini ada penambahan infik "*alif*" sesudah *faʿ al-fiʿl* dan infik *Tasfiʿ al-ilsʿaq al-tabdiki* > *ya* yang menggantikan infik *Tasfiʿ al-mujarrad* dan *al-maziʿ* "waw".
- 5) Prefik *Tasfiʿ al-ilsʿaq at-tabdiki* > yakni afik *Tasfiʿ al-ilsʿaq* yang menggantikan prefik *Tasfiʿ al-mujarrad* dan *al-maziʿ* menjadi prefik lain. Misalnya, *yaʿlamu* "يعلم" (*al-mudʿaʿi*) "dia akan mengetahui" menjadi *aʿlamu* "أعلم" (*dʿamiʿ mutakallim wahfah*) "aku akan mengetahui". Pada contoh ini terdapat pergantian dari prefik *Tasfiʿ al-mujarrad* "ya" menjadi prefik *Tasfiʿ al-ilsʿaq* "alif".
- 6) Sirkumfiks *al-ilsʿaq*, yakni gabungan dari afik *Tasfiʿ al-ilsʿaq* yang bisa dipisah-pisahkan dan secara serentak diimbuhkan pada bentuk *Tasfiʿ al-mujarrad* dan *al-maziʿ*. Misalnya, *ya-kh-ru-ju* "يخرج" (kamu perempuan sedang keluar) + prefik *al-ilsʿaq al-tabdiki* > *ta* dan sufik 'waw' menjadi *ta-kh-rujuna* "تخرجون" (*jamʿ muʿannas/mukhatab*) "kamu para perempuan yang sedang keluar".³³

Berikut akan digambarkan diagram yang menunjukkan proses afiksasi dalam *Tasfiʿ al-afʿak*.

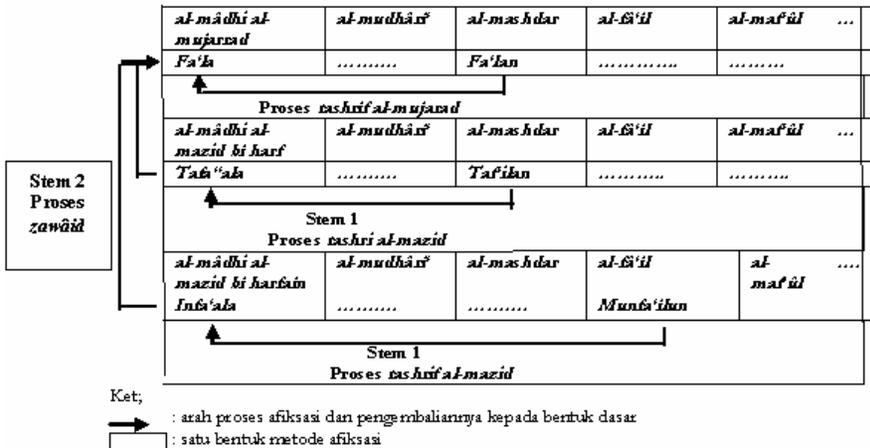
³³ Khabibi Muhammad Luthfi, *Mengugat Harakat...*, hlm. 84-85.



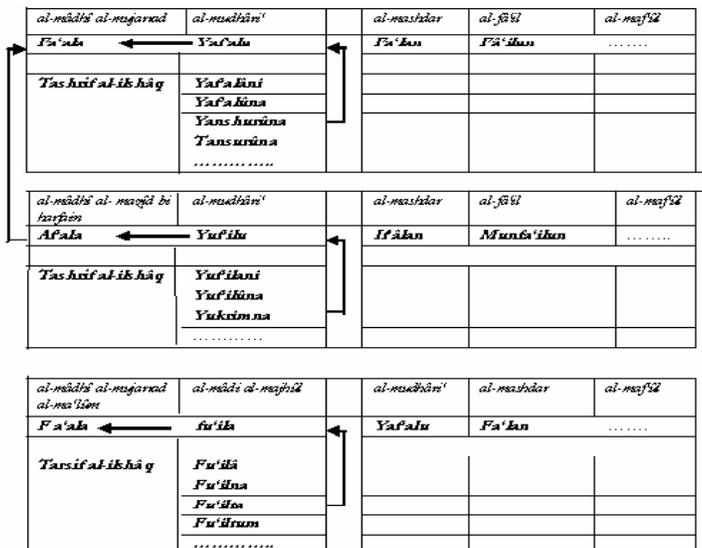
Berdasarkan uraian di atas, makna kajian *Tasfi' al-af'al* mempunyai lima metode, yaitu metode *Tasfi'* (afiksasi *Tasfi'*), metode *zawa'id* (afiksasi *zawa'id*), metode *al-mazi'd* (afiksasi *mazi'd*) dan metode *al-ilshâq* (afiksasi *ilshâq*), dan metode *al-ibdat* (morf fonemik). Yang terakhir ini bukan merupakan afiksasi, melainkan hanya salah satu cara untuk menjelaskan proses afiksasi yang bentuknya tidak sesuai dengan *auzan* yang telah ditetapkan. Bisa juga pembagian ini didederhanakan menjadi empat, dengan memasukkan afiksasi *mazi'd* ke dalam afiksasi *zawa'id*.

Selain itu, proses morfologis dalam *Tasfi' al-af'al-mazi'd* yang terdiri dari empat metode di atas menjadi satu kesatuan yang sangat sistematis dan tidak bisa dipisah-pisahkan, yang dalam proses morfologisnya bersifat derivatif-inflektif. Yakni, mulai dari *Tasfi' al-mujarrad as-splakah* yang berbentuk *sghah fi'l al-mad* menuju *sghah* lain yang tercakup dalam *al-usul al-splakah* dengan menggunakan sistem afiksasi *Tasfi' al-mujarrad*. Dilanjutkan dengan proses penambahan pada bentuk *al-mad al-mujarrad* mulai dari satu konsonan, dua konsonan, dan tiga konsonan yang disebut dengan afiksasi *zawa'id*. Dari proses afiksasi *zawa'id* diteruskan dengan proses yang dimulai dari bentuk *sghah fi'l al-mad al-mazi'd* menuju *sghah* lain yang tercakup dalam *usul as-splakah*

dengan menggunakan sistem afiksasi *Tasfiʿ al-maziʿ*. Dengan penjelasan ini, yang mempertemukan antara *Tasfiʿ al-mujarrad* dan *Tasfiʿ al-maziʿ* adalah *sʿgah al-fiʿl al-maʿf*, sedangkan *sʿgah-sʿgah* lainnya baik dari *mujarrad* maupun *maziʿ* berdiri sendiri dalam sistem masing-masing dan tidak saling bertemu dalam hal afiksasi. Misalnya, untuk mencari bentuk dasar *sʿgah al-masʿlar al-maziʿ bi hārf ”tafʿikan”* bukan dikembalikan pada bentuk *sʿgah al-maʿf* atau *al-masʿlar al-mujarrad*, akan tetapi harus dikembalikan ke bentuk *sʿgah al-maʿf* atau *al-maziʿ bi hārf* dengan *wazn ”faʿala”* terlebih dahulu. Setelah itu, *sʿgah al-maʿf* atau *al-maziʿ bi hārf* dikembalikan pada *sʿgah al-maʿf* atau *al-mujarrad* (sebagai kata dasar). Begitu juga bentuk-bentuk *sʿyag al-maziʿ bi hārfain* (tambahan dua konsonan) dan *bi ṣalāṣah ahruf* (tiga konsonan) harus dikembalikan bentuk *al-maʿf* atau *al-maziʿ* terlebih dahulu, baru ke bentuk *al-maʿf* atau *al-mujarrad*. Lihat diagram berikut;



Begitu pula, untuk mencari bentuk dasar dari *Tasfiʿ al-ilsḥq*, harus melewati tahap yang ada pada bentuk-bentuk *Tasfiʿ al-mujarrad* dan *al-maziʿ* terlebih dahulu, seperti keterangan sebelumnya, yakni untuk *fiʿl al-maḍf* dan *al-mudḥriʿ* bermakna *mufrad muzakkār*, untuk *al-amr* bermakna *al-mukhtaḅ*, sedangkan *wazn-wazn* atau *sḡah* lain bermakna *mufrad muzakkār*. Lebih jauh, yang mempertemukan afiksasi *al-ilsḥq* adalah masing-masing bentuk *sḡah* baik *al-mujarrad* dan *al-maziʿ*. Misalnya, untuk mencari bentuk dasar *sḡah al-mukhtaḅ al-jamʿ* bentuk " *tafʿalunā* " bukan dikembalikan pada bentuk *sḡah al-maḍf* > *al-mujarrad*, akan tetapi harus dikembalikan ke bentuk *sḡah al-mudḥriʿ* dengan *wazn* " *yafʿalu* " terlebih dahulu. Setelah itu, *sḡah al-mudḥriʿ* dikembalikan pada *sḡah al-maḍf* > *al-mujarrad* (sebagai kata dasar). Khusus untuk pengubahan prefik-transfik *al-maziʿ* dan *al-mujarrad* yang biasanya untuk membentuk *majhul* harus dimasukkan dalam sistem *Tasfiʿ al-mujarrad* dan *al-maziʿ*, bukan masuk pada proses *al-ilsḥq*, sehingga prefik-transfik ini (*majhul*, intransistif) juga menjadi bentuk yang mengubungkan antara *Tasfiʿ al-maziʿ* dan *al-mujarrad* dengan *Tasfiʿ al-ilsḥq*. Akan tetapi, bentuk *maʿlum* harus didahulukan dari pada *al-majhul*. Perhatikan contoh *fiʿl maʿlum* dan *al-majhul* pada diagram berikut;



Ket:
 → : arah proses afiksasi dan pengembaliannya kepada bentuk dasar
 □ : satu metode afiksasi

E. Penutup

Ilmu *ṣarf* yang dipadankan dengan morfologi modern dilahirkan atas pondasi dasar dari *isytiqaq*. Salah satu cabang terpenting di dalamnya adalah *tasfiḥ al-af'ak*. Dengan *tasfiḥ al-af'ak* ini dapat dilahirkan berbagai macam bentuk kosa kata Arab. *Tasfiḥ al-af'ak* sendiri mempunyai lima metode yakni, metode *Tasfiḥ* (afiksasi *Tasfiḥ*), metode *zawaid* (afiksasi *zawaid*), metode *al-maziḍ* (afiksasi *maziḍ*), metode *al-ilsāq* (afiksasi *ilsāq*), dan metode *al-ibdaʿ* (morfofonemik). Kelima metode ini ternyata sejalan dan bisa diintegrasikan dengan teori afiksasi modern, sehingga menghasilkan model-model afiksasi baru, kecuali yang terakhir, karena ini merupakan teori yang diakibatkan dari pemaksaan dari bentuk *mu'tal* yang harus diqiyaskan kepada *wazn ṣāhḥ* yang disepadankan dengan (morfofemik).

Meskipun terkesan "dipaksakan" dan menjadi semakin kompleksnya teori *Tasfiḥ al-af'ak*, namun setidaknya hal ini dapat sebagai "penyelamatan" dari generalisasi dari beberapa pakar linguistik yang hanya berpatokan pada afiksasi morfologi umum dan cenderung menafikan karakteristik BA. Selain itu dengan ditemukannya hipotesa integrasi ini, sekaligus sebagai upaya untuk pengembangan teori morfologi Arab klasik yang bisa sejajar dengan linguistik Barat, bahkan bisa jadi karakteristik *Tasfiḥ al-af'ak* ini morfologi modern belum mampu menerangkannya secara detail. Dengan begitu, menjadi tugas bersama untuk mengembangkan terus agar morfologi Arab modern menjadi lebih sederhana dan mudah dipelajari dengan tanpa menihilkan karakteristik basis metodologisnya.

Daftar Pustaka

- Akasyah, Mahmud. 2005. *At-Tahliq al-Lugawi fi>Dl> 'Ilm' ad-Dalakah*. Kairo: an-Nasry li al-Jami'a.
- Al-'Asmah, Zaraji. 1993. *Al-Mu'jam al-Mufassal; fi> 'ilm asf>Sarf*. Bierut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Badi>, Lutfi>'Abd. 1997. *Falsafah al-Majaz*, al-Syirkah al-Misyriyyah al-'Alamiyyah li al-Nasyr.
- Al-Jinni> Abu>'Usman. 1983. *Al-Khas&is*. Bierut: 'Alam al-Kutub.
- Al-Rajhi> 'Abd. T.t{ *At-Tatbiq al-Sarf>* Iskandaria: Jurusan bahasa dan Sastra.
- Anis, Ibrahim. 1975. *Min Asraf al-Lugah*. Kairo: Maktbah al-Anjalw al-Mishriyyah.
- As-Suyut> Jalal ad-Din. T.t{ *Al-Muzfr fi> 'Ulm al-Lugah wa Anwa'siha>* Kairo: Maktabah Dar al-Turas.
- Atf>Tayyib, al-Bakusy. 1973. *Al-Tasfi> al-'Arabi>* Tunisia: Al-Syirkah al-Tunisiyyah li Funun al-Rasm.
- Faya>, Sulaiman. T.t{ *Al-Nahw al-'Asfi>* Kairo: al-Ahram.
- H&ssan, Tammam. 1988. *Al-Lugah al-'Arabiyyah: Ma'naha> wa Mabnaha>* Kairo: 'Alam al-Kutub.
- _____. 2000. *Al-Khulas&h an-Nahwiyyah*. Kairo: 'Alam al-Kutub.
- Jabal, Muhammad Hasan. 2006. *'Ilm al-Isytiqaq Nazfiyyan wa Tatbiqiyyan*. Kairo: Maktabah al-Adab.
- Lut{fi, Khabibi Muhammad. 2010. *Mengugat Harakat al-Qur'an, Kajian Morfosemantik Kontekstual Pada Ragam Perbedaan al-Qira'at as-Sab'*, Yogyakarta: Madina Press.
- Ma'lu>, Luwis. 2003. *Al-Munjid fi>al-Lugah wa al-A'lam*. Bierut: Dar al-Mayriq.

Khabibi Muhammad Luthfi, AFIKSASI SEBAGAI UPAYA INTEGRASI.....

Verhaar, J.W.M. 2003. *Asas-Asas Linguistik Umum* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Wafiq, 'Ali 'Abd al-Wahid. 1962. *Fiqh al-Lughah*. Kairo: Lajnah al-Bayān al-'Arabi.

Ya'qub, Emil Badi'. 1982. *Fiqh al-Lughah al-Arabiyyah wa Khasāishuha* Beirut: Dar al-Sāqafah al-Islāmiyyah.